

PENELITIAN
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PELAKSANAAN INISIASI
MENYUSU DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LUBUK BUAYA
KOTA PADANG
TAHUN 2010

Penelitian Keperawatan Maternitas



LISKA PUTRI YENDRA
BP. 05121027

FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Modal dasar pembentukan manusia yang berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan yang disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada usia dini yang dikenal dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yaitu membiarkan bayi menyusu pada ibu dalam waktu setengah jam hingga satu jam setelah kelahiran. Hal ini sesuai dengan rekomendasi *World Health Organization* (WHO) dalam langkah keempat dari sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui (World Health Organization [WHO], 1989; Departemen Kesehatan Republik Indonesia [Depkes RI], 2005)

Inisiasi Menyusu Dini adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri untuk menyusu sesegera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi dengan kulit ibu. Bayi dibiarkan setidaknya selama satu jam di dada ibu, sampai dia menyusu sendiri (Depkes RI, 2008). Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2008). Dengan membiarkan bayi menemukan payudara ibu, reflex meghisap pada bayi akan muncul. Hisapan pertama bayi akan memacu pengeluaran hormon prolaktin yang membantu produksi ASI yang mengandung kolostrum pada hari-hari pertama kelahiran (Depkes RI, 2001).

Sose et al yang tergabung dalam CIBA (Central Indiana Bicycling Association) Foundation melakukan penelitian tahun 1978 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontak pertama kali terhadap laktasi menyusui. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini dengan cara meletakkan bayi di dada ibu dan bayi kontak langsung

ke kulit ibu dalam satu jam, hasilnya dua kali lebih lama diberikan ASI sampai usia bayi enam bulan dan setahun. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini sebanyak 59% masih disusui sampai usia enam bulan dan 38% sampai setahun. Sedangkan bayi yang tidak diberi kesempatan untuk menyusui dini, hanya 29% yang masih disusui sampai usia enam bulan dan 8% yang masih disusui sampai usia setahun (Sose et al, 1978 dalam Roesli, 2008). Hasil yang sama didapatkan oleh Loong yang mengadakan penelitian di Pak Oi Hospital Hongkong tahun 1996, yang memberikan kesimpulan bahwa tanda-tanda kesuksesan menyusui terlihat lebih tinggi pada kelompok menyusui dini (early breastfeeding) dibanding yang tidak menyusui dini (late breastfeeding) (Loong et al, 1999). Hal tersebut didukung oleh Fika dan Syafiq (2003) dalam penelitiannya, bayi yang diberi kesempatan IMD delapan kali lebih berhasil dalam menyusui eksklusif dibandingkan bayi yang tidak melakukan IMD.

IMD juga berperan dalam menurunkan angka kematian bayi. Penelitian Edmond (2006) tentang IMD di Ghana terhadap lebih kurang 11.000 bayi, menunjukkan bahwa jika bayi diberi kesempatan menyusui dalam satu jam pertama dengan dibiarkan kontak kulit ke kulit ibu (setidaknya selama satu jam) maka dapat mencegah kematian neonatal sebanyak 22%. Jika menyusui pertama dimulai saat bayi berusia di atas dua jam dan di bawah 24 jam pertama, kematian neonatal yang dapat dicegah hanya 16%. Sementara itu Mullany et al dalam penelitiannya pada topik yang sama di Nepal, menemukan bahwa 19,1% dari seluruh kematian neonatal dapat dicegah dengan inisiasi menyusui secara umum pada hari atau jam pertama kehidupan (Mullany, 2008). Mengacu pada hasil penelitian itu, maka diperkirakan program “Inisiasi Menyusui Dini” dapat menyelamatkan paling tidak 30.000 bayi Indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahirannya (Depkes, 2008).

Sesuai dengan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007, Angka Kematian Bayi (AKB) masih berada pada kisaran 25 per 1000 kelahiran hidup. Salah satu upaya untuk mencegah kematian bayi baru lahir yang disosialisasikan oleh pemerintah Indonesia dalam hal ini Depkes sejak Agustus 2007 adalah melalui IMD.

IMD juga berperan dalam pencapaian tujuan Millenium Development Goals (MDGs) di Indonesia diantaranya adalah mengurangi angka kematian balita. Sekitar 40% kematian balita terjadi pada satu bulan pertama kehidupan bayi. IMD dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari dan kematian balita sebanyak 8,8%. Inisiasi menyusui dini meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif dan lama menyusui sampai dua tahun. Dengan demikian, dapat menurunkan kematian anak secara menyeluruh (Roesli, 2008).

Menurut Hegar (2008), sebagai bagian manajemen laktasi yang relatif baru, IMD harus disosialisasikan secara benar dan luas serta memerlukan dukungan dalam pelaksanaannya. Begitu pula menurut Notoatmodjo (2005), salah satu titik tolak terwujudnya perilaku kesehatan adalah dengan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut bisa berasal dari orang yang berada dan berinteraksi dengan individu sehingga individu tersebut dapat merasakan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Orang lain ini terdiri dari pasangan hidup, orang tua, saudara, anak, rekan kerja, staf medis serta anggota dalam kelompok kemasyarakatan (Rook & Dooley, 1985).

Pelaksanaan IMD membutuhkan dukungan, baik dukungan keluarga maupun dukungan tenaga kesehatan (Nurwansyah, 2008). Dukungan keluarga terutama suami yang selalu memberikan pujian, dorongan dan semangat akan menimbulkan sikap positif bagi ibu. (Mustakimaningsih, 2009). Menurut Afifah (2007) ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan IMD dengan jalan memberikan dukungan secara emosional. Begitu pula

menurut beberapa penelitian yang menyatakan bahwa ayah mempunyai peran dalam praktek inisiasi menyusui dini (Schmidt dan Sigman-Grant, 1999; Wolfberg et al, 2004 dalam Februhartanty 2008). Hal ini didukung pula oleh Roesli (2008) dukungan ayah saat IMD meningkatkan rasa percaya diri ibu. Menurut Hartati (2008) sosialisasi IMD membutuhkan peranan kader kesehatan dalam memotivasi dan memberikan imbauan kepada ibu hamil supaya bersedia melakukan IMD pada satu jam pertama setelah melahirkan. Hal ini didukung pula oleh Silvi (2009) yang menyatakan bahwa kesuksesan IMD tidak terlepas dari peran kader posyandu dan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi dan mensosialisasikan IMD kepada masyarakat. Menurut penelitian Makasudede (2008) ibu yang sebelum proses persalinan telah mendapat informasi mengenai IMD cenderung untuk melakukan perilaku atau tindakan sesuai apa yang diterima sebelumnya. Menurut Roesli (2008) sebagai ujung tombak dari keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini tenaga kesehatan dalam hal ini harus memiliki kemampuan untuk menolong, mendukung ibu menyusui, termasuk menolong inisiasi menyusui dini yang benar.

Hasil studi yang dilakukan Suharto (2008) membandingkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1997 dan 2002-2003 menyimpulkan bahwa pemberian ASI secara dini telah mengalami penurunan, dimana menyusui satu jam pertama pada tahun 1997 sebesar 8% menjadi 4% pada tahun 2002-2003, sementara itu menyusui pada hari pertama pada tahun 1997 sebesar 52,7% menjadi 27% pada tahun 2002-2003. Alasan paling sering ditemui adalah karena pelaksanaan IMD memakan waktu. Oleh karena itu dokter dan bidan menolak melaksanakan IMD (Roesli, 2008).

Menurut data Dinkes Kota Padang (2009) angka ibu bersalin yang ditolong tenaga kesehatan paling banyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, yaitu sejumlah

1949 orang. Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 15-20 Maret 2010 tentang pelaksanaan IMD pada 3 praktek bidan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, 1 orang bidan di Lubuk Buaya mengatakan bahwa IMD tidak terlaksana karena memerlukan waktu yang cukup lama dan membutuhkan tenaga bantuan, dan 2 orang bidan mengatakan IMD dilaksanakan tetapi kurang mendapat dukungan dari keluarga terutama suami karena suami takut bayi terjatuh saat ditengkurapkan di dada ibu. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 ibu tentang pelaksanaan IMD, hanya 1 ibu yang menyatakan mendapat dukungan dari suami karena suami telah mendapat informasi dari petugas kesehatan pada saat menemani ibu kontrol kehamilan. Sedangkan 4 ibu lain menyatakan tidak mendapat dukungan, baik dari suami maupun orang tua karena mereka tidak pernah mendapat informasi mengenai IMD. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang kader kesehatan di Lubuk Buaya hanya 1 orang kader kesehatan yang memberikan informasi tentang IMD kepada ibu karena kader tersebut mengetahui tentang IMD dan berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Lubuk Buaya, pemberian informasi mengenai IMD biasanya diberikan pada ibu-ibu yang kontrol kehamilan ke Puskesmas saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya, Padang.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan sosial keluarga terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang
- b. Mengetahui gambaran dukungan sosial kader kesehatan terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang
- c. Mengetahui gambaran dukungan sosial tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang
- d. Mengetahui gambaran pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang
- e. Mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- f. Mengetahui hubungan dukungan sosial kader kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- g. Mengetahui hubungan dukungan sosial tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk pelayanan

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam pemberian dukungan sosial pada pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

2. Untuk institusi pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi institusi pendidikan khususnya PSIK Unand Padang, sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam pemberian dukungan sosial pada pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

3. Untuk peneliti yang akan datang.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inisiasi menyusui dini.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan dukungan sosial dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2010, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh ibu melahirkan (74,6%) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya mendapatkan dukungan keluarga kurang baik.
2. Lebih dari separuh ibu melahirkan (82,1%) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya mendapatkan dukungan kader kesehatan kurang baik.
3. Lebih dari separuh ibu melahirkan (70,1%) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya mendapatkan dukungan tenaga kesehatan kurang baik.
4. Lebih dari separuh ibu melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial keluarga dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial kader kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

B. Saran

1. Dinas Kesehatan perlu membuat program pelatihan IMD bagi bidan- bidan yang belum terlatih, penyegaran bagi bidan yang sudah dilatih, memberlakukan sepuluh langkah menyusui untuk Rumah Sakit, klinik bersalin, bidan praktek swasta, serta membuat tindakan tegas bagi yang bidan dan tenaga kesehatan yang tidak mengindahkan.
2. Perlu ditingkatkan promosi dan sosialisasi IMD oleh Puskesmas Lubuk Buaya bisa melalui penyuluhan oleh bidan tentang pelaksanaan IMD kepada ibu, keluarga serta masyarakat dan memberdayakan kader posyandu untuk membantu dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan IMD.
3. Untuk institusi pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit, klinik bersalin dan bidan praktek swasta agar dapat memberikan informasi, serta menerapkan IMD pada ibu melahirkan.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneruskan penelitian tentang dukungan kader kesehatan dengan pelaksanaan IMD